

**PROSES PRODUKSI PERTUNJUKAN**  
***SURAT DARI DESA* OLEH DIFABEL NETRA**  
**KOMUNITAS TEATER BRAILLE YOGYAKARTA**



**SKRIPSI**

Oleh:

**Cindy Astika Dewi**

**NIM 2211187014**

**PROGRAM STUDI S-1 TEATER**  
**JURUSAN TEATER FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN**  
**INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**  
**GENAP 2025/2026**

**PROSES PRODUKSI PERTUNJUKAN *SURAT DARI DESA*  
OLEH DIFABEL NETRA KOMUNITAS TEATER BRAILLE  
YOGYAKARTA**



**SKRIPSI**

Oleh:

**Cindy Astika Dewi**

**NIM 2211187014**

**Skripsi ini Diajukan Kepada Dewan Penguji  
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta  
Sebagai Salah Satu Syarat  
untuk Mengakhiri Jenjang Studi Sarjana S-1  
dalam Bidang Teater  
Genap 2025/2026**

## HALAMAN PENGESAHAN

### HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul:

**PROSES PRODUKSI PERTUNJUKAN SURAT DARI DESA OLEH DIFABEL NETRA KOMUNITAS TEATER BRAILLE YOGYAKARTA,** diajukan oleh Cindy Astika Dewi, NIM 2211187014, Program Studi S-1 Teater, Jurusan Teater, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta (Kode Prodi: 91251), telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal 5 Juni 2026 dan telah dinyatakan memenuhi syarat untuk diterima.

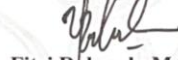
Pembimbing I/ Ketua



**Nanang Arisona, M.Sn.**

NUPTK 1544745646130163

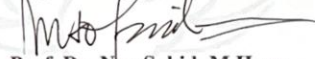
Pembimbing II/ Anggota



**Fitri Rahmah, M.Sn.**

NUPTK 3757768669230332

Cognate/ Anggota



**Prof. Dr. Nur Sahid, M.Hum.**

NUPTK 2540740641130082

Yogyakarta, 22 - 06 - 26

Mengetahui,

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



**Dr. I Nyoman Cau Arsana, S.Sn., M.Hum.**  
NUPTK 3439749650131083

Koordinator Program Studi Teater



**Wahid Nurcahyono, M.Sn.**  
NUPTK 3859756657130122

# PERNYATAAN BEBAS PLAGIAT

## PERNYATAAN BEBAS PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini.

Nama : Cindy Astika Dewi  
NIM : 2211187014  
Alamat : Desa Huta Rao, Dusun IV, Napa Wonodadi  
Program Studi : S1-Teater  
No. Telepon : 082273330142  
Email : [astikacindy0@gmail.com](mailto:astikacindy0@gmail.com)

Menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar ditulis sendiri dan tidak terdapat bagian dari karya ilmiah lain yang telah diajukan untuk memperoleh gelar akademik di suatu lembaga pendidikan tinggi dan juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain/lembaga lain, kecuali yang secara tertulis disitasi dalam skripsi ini dan disebutkan sumbernya secara lengkap dalam daftar rujukan.

Apabila di kemudian hari skripsi ini terbukti merupakan hasil plagiat dari karya penulis lain dan/atau dengan sengaja mengajukan karya atau pendapat yang merupakan karya penulis lain, penulis bersedia menerima sanksi akademik dan/atau sanksi hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 05 Juni 2026



Cindy Astika Dewi

NIM 2211187014



**MOTTO**

*Hiduplah seperti batang singkong  
Yang di lempar kemanapun  
Tetap hidup bos ku*

(Penulis)

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur yang sebesar-besarnya kehadirat Allah SWT yang telah memberikan berkat rahmat dan Karunia-nya dengan selalu memberikan petunjuk dan kemudahan sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian yang berjudul Proses Produksi Pertunjukan *Surat dari Desa* Oleh Difabel Netra Komunitas TeaterBraille Yogyakarta dengan baik dan waras.

Skripsi ini ditulis dalam rangka memenuhi syarat untuk mencapai gelar Sarjana Seni pada Program Studi Teater Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Penulis dengan sangat menyadari bahwa penulisan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Dr. Irwandi, M. Sn Rektor Institut Seni Indonesia Yogyakarta beserta staff dan jajarannya.
2. Dr. I Nyoman Cau Arsana, S.Sn., M.Hum., selaku Dekan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta beserta seluruh staf dan pegawai.
3. Rano Sumarno S.Sn., M.Sn., selaku Ketua Jurusan Teater Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
4. Wahid Nurcahyono, M.Sn., selaku Koordinator prodi Teater sekaligus ketua sidang yang juga memberikan arahan kepada penulis.
5. Prof. Dr. Nur Sahid, M.Hum., selaku dosen penguji skripsi yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan arahan dalam penulisan dan bersedia untuk menguji skripsi ini.

6. Nanang Arisona, M.Sn., selaku dosen pembimbing 1 yang telah memberikan arahan, nasehat, dan masukan kepada penulis dalam menyelesaikan penulisan ini.
7. Fitri Rahmah, M.Sn., selaku dosen pembimbing II yang telah memberikan arahan dengan sabar, nasehat, dan masukan dalam menyelesaikan penulisan ini.
8. Prof. Dr. Yudiariyani, M.A., selaku dosen wali yang telah memberikan bimbingan dan bantuan selama penulis menempuh studi di Jurusan Teater Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
9. Seluruh dosen pengajar beserta staf dan karyawan yang telah memberikan wawasan ilmu pengetahuan kepada penulis selama menempuh pendidikan di Jurusan Teater Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
10. Bapak Mawal, Ibu Yeti Mustika, Mustika dan Daffa Affisyah selaku ayah, Ibu, Nenek dan saudara kandung penulis yang selalu memberikan dukungan baik moral maupun finansial selama perjalanan penulis menempuh perkuliahan ini. Perjuangan penulis sejauh ini tidak ada artinya tanpa berkat dan dukungan dari mereka.
11. Kepada keluarga besar Pawiro penulis yang ada di Kisaran dan Sleman yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu, terima kasih atas segala dukungan hebatnya selama ini. Semoga penulis dapat membalas budi baik yang sudah diberikan.
12. Penulis mengucapkan terima kasih kepada seseorang yang menjadi bagian hidup penulis yang telah memberikan dukungan moral, dan semangat dalam proses penyusunan skripsi ini.

13. Teman-Teman seperjuangan yaitu, Yoni, Naja, Dika, Putri EL, jeje dan Teman-Teman GenZ yang saling menguatkan satu sama lain hingga akhir. Semoga hal-hal baik menyertai kita semua tak lupa Teman-teman Arimba tempatku bertumpu yang dari maba sampai jadi mahasiswa akhir untuk segala senang dan sedih yang sudah dilalui bersama yang sudah selalu ada dan memberikan dukungan penuh kepada penulis selama proses penulisan skripsi ini.

14. Seluruh difabel netra braille yang tidak bisa penulis sebutkan satu per satu, terima kasih untuk segala kebaikannya sudah menjadi narasumber Penulis.

15. Kepada Cindy Astika Dewi selaku penulis, terima kasih yang sebanyak-banyaknya untuk kerja kerasnya, terima kasih sudah bertahan dan menyelesaikan semua yang dimulai sampai akhir. Penulis menyadari bahwa penulisan ini masih memiliki banyak kekurangan dan jauh dari kata sempurna, untuk itu penulis sangat menerima kritik dan saran yang bersifat membangun untuk tulisan ini. Semoga tulisan ini dapat bermanfaat bagi seluruh pembaca serta memberikan dampak yang positif untuk berbagai pihak.

Yogyakarta, 05 juni 2026

Cindy Astika Dewi  
NIM 2211187104

## DAFTAR ISI

LEMBAR JUDUL .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIAT .....	iv
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	xi
INTISARI .....	xii
ABSTRACT .....	xiii
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
<b>A. Latar Belakang Masalah .....</b>	<b>1</b>
<b>B. Rumusan Masalah .....</b>	<b>7</b>
<b>C. Tujuan Penelitian .....</b>	<b>7</b>
<b>D. Tinjauan Pustaka .....</b>	<b>7</b>
1. Penelitian Terdahulu .....	7
2. Landasan Teori.....	11
a. Analisis Struktur Teks.....	11
b. Produksi Teater.....	13
<b>E. Metode Penelitian .....</b>	<b>17</b>
<b>F. Sistematika Penelitian .....</b>	<b>22</b>
<b>BAB II STRUKTUR NASKAH DAN TEKSTUR PERTUNJUKAN SURAT DARI DESA OLEH DIFABEL NETRA KOMUNITAS TEATER BRAILLE YOGYAKARTA .....</b>	<b>23</b>
<b>A. Struktur Naskah Surat dari Desa.....</b>	<b>25</b>
a. Plot .....	27
b. Penokohan.....	33
c. Tema.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
<b>B. Teks Pertunjukan Surat dari Desa .....</b>	<b>50</b>
a. Dialog.....	51
b. Mood (Suasana) .....	55

c. Spektakel (Spektakel).....	59
<b>BAB III PROSES PRODUKSI PERTUNJUKAN <i>SURAT DARI DESA</i></b>	
<b>OLEH DIFABEL NETRA KOMUNITAS TEATER BRAILLE</b>	
<b>YOGYAKARTA .....</b>	<b>83</b>
<b>A. Pelatihan Dasar Pertunjukan <i>Surat dari Desa</i></b> .....	87
1. Olah Tubuh .....	88
2. Olah Vokal .....	92
3. Olah Rasa .....	97
<b>B. Proses Produksi Pertunjukan <i>Surat dari Desa</i></b> .....	100
1. Pemilihan Naskah <i>Surat dari Desa</i> .....	100
2. Analisis Naskah <i>Surat Dari Desa</i> .....	103
3. Tahap Casting Naskah <i>Surat dari Desa</i> .....	105
4. Reading Naskah <i>Surat Dari Desa</i> .....	122
5. Latihan Bloking <i>Surat dari Desa</i> .....	126
6. Gladi Kotor Pertunjukan <i>Surat dari Desa</i> .....	143
7. Gladi Bersih Pertunjukan <i>Surat dari Desa</i> .....	148
8. Pertunjukan <i>Surat dari Desa</i> .....	150
<b>BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>154</b>
A. Kesimpulan .....	154
B. Saran.....	155
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>156</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>159</b>

## DAFTAR GAMBAR

Gambar, 2.1, Adegan Darto dengan Ibu .....	63
Gambar, 2.2, Adegan Ibu dan Darto .....	65
Gambar, 2.3, Adegan Pengawatan Kedua.....	67
Gambar, 2.4, Adegan Wawan, Andi, Suryo dan Sarinah.....	69
Gambar, 2.5, Adegan Sarinah dan Ibu .....	71
Gambar, 2.6, Adegan Darto dan Nasabah.....	73
Gambar, 2.7, Adegan Sinta dan Darto .....	75
Gambar, 2.8, Adegan Wawan, Suryo dan Sarinah.....	76
Gambar, 2.9, Adegan Ibu dan Sarinah .....	78
Gambar, 2.10, Adegan Darto dan Sinta .....	79
Gambar, 2.11, Adegan Darto dan Tukang Pos.....	81
Gambar 3.1 (Komunitas Teater Braille Yogyakarta).....	84
Gambar 3.2 (Anggota Teater Braille Yogyakarta).....	108
Gambar 3.3 (Anggota Teater Braille Yogyakarta).....	109
Gambar 3.4 (Anggota Teater Braille Yogyakarta).....	111
Gambar 3.5 (Anggota Teater Braille Yogyakarta).....	112
Gambar 3.7(Anggota Teater Braille Yogyakarta).....	116
Gambar 3.8(Anggota Teater Braille Yogyakarta).....	117
Gambar 3.9(Anggota Teater Braille Yogyakarta).....	119
Gambar 4.1(Anggota Teater Braille Yogyakarta).....	120
Gambar 4.2(Anggota Teater Braille Yogyakarta).....	121
Gambar 4.3 (Anggota Teater Braille Yogyakarta).....	124
Gambar 4.4 (Anggota Teater Braille Yogyakarta).....	128
Gambar 4.5 (Anggota Teater Braille Yogyakarta).....	144
Gambar 4.6 (Anggota Teater Braille Yogyakarta).....	148
Gambar 4.7 (Anggota Teater Braille Yogyakarta).....	151

# **PROSES PRODUKSI PERTUNJUKAN *SURAT DARI DESA* OLEH DIFABEL NETRA KOMUNITAS TEATER BRAILLE YOGYAKARTA**

## **INTISARI**

Penelitian ini membahas proses produksi pertunjukan *Surat dari Desa* oleh difabel netra Komunitas Teater Braille Yogyakarta. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tahapan proses produksi serta mengidentifikasi bentuk adaptasi yang dilakukan aktor difabel netra dalam mewujudkan pertunjukan teater. proses produksi Pertunjukan *Surat dari Desa* dilaksanakan melalui tiga tahapan, yaitu pra produksi, produksi, dan Pertunjukan. Pada tahap pra-produksi dilakukan pemilihan naskah, analisis struktur dramatik, interpretasi karakter, serta perancangan konsep pertunjukan. Tahap produksi difokuskan pada latihan aktor melalui metode yang disesuaikan dengan kondisi difabel netra, seperti penggunaan huruf Braille, rekaman audio, hitungan langkah, dan penanda verbal dalam menentukan blocking panggung. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tahap Pertunjukan merupakan realisasi seluruh unsur produksi yang telah dipersiapkan. Penelitian ini menemukan bahwa keterbatasan visual bukan menjadi penghambat dalam proses penciptaan pertunjukan, melainkan menghasilkan strategi produksi yang inovatif dan adaptif. Dialog, ritme suara, serta pendekatan auditif menjadi unsur dominan dalam membangun suasana pertunjukan

Kata kunci: proses produksi, difabel Netra, pertunjukan teater.

**THE PRODUCTION PROCESS OF THE PERFORMANCE  
*SURAT DARI DESA* BY VISUALLY IMPAIRED  
PERFORMERS OF THE BRAILLE THEATER COMMUNITY  
YOGYAKARTA**

**ABSTRACT**

This study discusses the production process of the performance *Surat dari Desa* by visually impaired performers of the Braille Theater Community in Yogyakarta. This study aims to describe the stages of the production process and identify the forms of adaptation carried out by visually impaired actors in creating a theatrical performance. The study employed a qualitative method with a descriptive approach. Data collection techniques were conducted through documentation studies, in-depth interviews, literature studies, and data analysis using thematic analysis. The results of this study indicate that the production process of *Surat dari Desa* was carried out through three stages, namely pre-production, production (rehearsal), and performance. The pre-production stage involved script selection, dramatic structure analysis, character interpretation, and the design of performance concepts. The production stage focused on actor training using methods adapted to the conditions of visually impaired performers, such as the use of Braille texts, audio recordings, step-counting techniques, and verbal markers in determining stage blocking. The performance stage represented the realization of all production elements that had been prepared previously. This study found that visual limitations did not become obstacles in the process of creating theatrical performances; instead, they generated innovative and adaptive production strategies. Dialogue, vocal rhythm, and auditory approaches became dominant elements in building the atmosphere of the performance.

Keywords: production process, visually impaired theater, Theater performance.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Teater merupakan salah satu bentuk seni pertunjukan yang memiliki kompleksitas tinggi karena melibatkan berbagai unsur penata artistik dan non-Penata artistik dalam satu kesatuan peristiwa yang berlangsung secara langsung (*live performance*). Unsur-unsur tersebut meliputi naskah, aktor, sutradara difabel, tata penata artistik, ruang, serta kehadiran penonton sebagai bagian integral dari peristiwa teater itu sendiri. Dalam pengertian yang lebih luas, teater tidak hanya dipahami sebagai hiburan, tetapi juga sebagai medium ekspresi, refleksi sosial, serta sarana komunikasi nilai-nilai kehidupan manusia. Suyatna Anirun menyatakan bahwa teater adalah representasi kehidupan manusia di atas pentas yang sarat dengan konflik, emosi, dan ekspresi melalui gerak, suara, dan interaksi (Anirun, 1998:35). Pernyataan tersebut menegaskan bahwa teater memiliki dimensi estetis sekaligus sosial yang tidak terpisahkan.

Dalam praktiknya, sebuah pertunjukan teater tidak lahir secara instan, melainkan melalui proses produksi yang panjang dan terstruktur. Proses produksi teater mencakup berbagai tahapan, mulai dari pemilihan naskah, interpretasi Sutradara difabel, proses latihan aktor, perancangan Penata artistik, hingga tahap Pertunjukan. Menurut Harymawan (1988:56), produksi teater adalah rangkaian kerja kolektif yang melibatkan berbagai unsur untuk mewujudkan sebuah pertunjukan yang utuh dan bermakna. Oleh karena itu,

keberhasilan sebuah pertunjukan sangat ditentukan oleh bagaimana proses produksi tersebut dijalankan, termasuk strategi kreatif yang digunakan oleh para pelaku teater.

Dalam perkembangan seni pertunjukan kontemporer, isu inklusivitas menjadi salah satu wacana penting yang terus berkembang. Inklusivitas dalam seni mengacu pada keterbukaan ruang bagi semua individu untuk berpartisipasi tanpa diskriminasi, termasuk bagi penyandang disabilitas. Hal ini sejalan dengan prinsip bahwa setiap manusia memiliki hak yang sama dalam berekspresi dan berkesenian. Menurut (Kuppers, 2014:7), seni pertunjukan disabilitas tidak hanya menjadi ruang ekspresi bagi penyandang disabilitas, tetapi juga menjadi bentuk kritik terhadap norma sosial yang membatasi tubuh dan kemampuan manusia. Dengan demikian, kehadiran difabel dalam seni pertunjukan bukan sekadar pelengkap, melainkan bagian penting dalam memperkaya perspektif estetika dan praktik Penata artistik.

Dalam konteks teater, keberadaan aktor difabel, khususnya difabel netra, menghadirkan tantangan sekaligus peluang baru dalam proses penciptaan pertunjukan. Teater yang selama ini cenderung dianggap sebagai seni visual harus beradaptasi dengan kondisi aktor yang tidak mengandalkan indera penglihatan. Hal ini menuntut adanya pendekatan alternatif dalam berbagai aspek produksi, seperti metode latihan, pengolahan tubuh, penggunaan suara, hingga pemanfaatan ruang panggung. Menurut Schechner (2003:225), pertunjukan merupakan hasil dari proses performatif yang melibatkan latihan, eksperimen, dan interaksi antara aktor dengan lingkungan serta penonton.

Dalam konteks teater difabel netra, proses ini menjadi lebih kompleks karena melibatkan adaptasi sensorik yang berbeda dari praktik teater pada umumnya.

Salah satu komunitas yang secara konsisten mengembangkan praktik teater inklusif adalah Komunitas Teater Braille Yogyakarta. Komunitas ini merupakan kelompok seni yang beranggotakan difabel netra dan aktif dalam memproduksi berbagai pertunjukan teater. Keberadaan komunitas ini menunjukkan bahwa keterbatasan penglihatan tidak menjadi penghalang dalam berkarya di bidang seni pertunjukan. Justru, kondisi tersebut melahirkan pendekatan-pendekatan kreatif yang unik dan inovatif dalam proses produksi teater.

Salah satu karya yang diproduksi oleh Komunitas Teater Braille Yogyakarta adalah *Surat dari Desa*, naskah karya Wildan Havilin Rojan yang diSutradara difabel difabel difabeli oleh Yuda Wirajaya. Pertunjukan ini dipentaskan dalam program Rebon Teater di Taman Budaya Yogyakarta pada 3 Mei 2023. Lakon ini mengangkat tema sosial mengenai perjalanan seorang difabel netra yang merantau dari desa ke kota untuk mencari kehidupan yang lebih baik. Cerita tersebut menggambarkan realitas sosial yang dihadapi oleh penyandang disabilitas, khususnya dalam menghadapi tantangan urbanisasi, aksesibilitas, dan penerimaan sosial di lingkungan masyarakat.

Secara sistematis, *Surat dari Desa* tidak hanya menyajikan cerita individu, tetapi juga merepresentasikan persoalan sosial yang lebih luas, yaitu tentang kesetaraan, inklusivitas, dan perjuangan kelompok difabel dalam memperoleh hak yang sama. Dalam hal ini, teater berfungsi sebagai media

kritik sosial sekaligus sarana edukasi bagi masyarakat. Menurut (Prendergast & Saxton, 2009:12), teater memiliki potensi sebagai alat pedagogis yang mampu membangun kesadaran sosial dan empati melalui pengalaman estetik. Oleh karena itu, pertunjukan ini tidak hanya memiliki nilai Penata artistik, tetapi juga nilai sosial yang signifikan.

Pertunjukan ini menarik pada tema yang diangkat, tetapi juga pada bagaimana proses produksinya dilakukan oleh aktor difabel netra. Dalam proses produksi tersebut, para aktor tidak dapat mengandalkan penglihatan sebagai alat utama dalam memahami ruang dan membangun karakter. Sebagai gantinya, mereka menggunakan pendekatan lain, seperti pendengaran (auditif), perabaan (taktil), dan kesadaran tubuh (kinestetik). Hal ini menunjukkan bahwa proses keaktoran tidak semata-mata bergantung pada visualitas, tetapi juga pada kemampuan tubuh dan indera lainnya dalam merespons ruang dan situasi dramatik. Dalam proses latihan, pemahaman naskah dilakukan melalui pembacaan huruf Braille dan rekaman audio. Metode ini memungkinkan aktor difabel netra untuk mengakses teks secara mandiri.

Selain itu, proses penghafalan dialog dilakukan dengan mengandalkan memori auditif dan repetisi. Menurut (Zarrilli, 2008:15), pelatihan aktor merupakan proses embodied practice, yaitu praktik yang menekankan kesadaran tubuh, suara, dan energi sebagai alat utama dalam penciptaan peran. Pendekatan ini relevan dengan praktik yang dilakukan oleh aktor difabel netra, yang lebih mengandalkan pengalaman sensorik non-visual.

Selain aspek keaktoran, tantangan juga muncul dalam pengelolaan ruang panggung atau blocking. Aktor difabel netra tidak dapat melihat posisi mereka di atas panggung, sehingga diperlukan sistem orientasi khusus. Dalam praktiknya, mereka menggunakan hitungan langkah, penanda verbal, serta bantuan suara sebagai panduan dalam bergerak. Pendekatan ini menunjukkan adanya adaptasi kreatif dalam memanfaatkan ruang panggung tanpa mengandalkan penglihatan. Dari segi tata Penata artistik, pertunjukan ini juga mengalami penyesuaian. Elemen visual yang biasanya dominan dalam teater digantikan atau diperkuat dengan elemen audio, seperti efek suara dan musik. Hal ini bertujuan untuk menciptakan suasana dramatik yang dapat dirasakan baik oleh aktor maupun penonton. Dengan demikian, pertunjukan tidak hanya mengandalkan visualitas, tetapi juga membangun pengalaman sensorik.

Lebih jauh, proses produksi dalam Komunitas Teater Braille Yogyakarta juga menekankan kerja kolektif yang kuat antara sutradara difabel dan aktor. sutradara difabel tidak hanya berperan sebagai pengarah penata artistik, tetapi juga sebagai fasilitator yang membantu aktor memahami ruang, karakter, dan dinamika pertunjukan. Interaksi ini menciptakan hubungan kerja yang kolaboratif dan partisipatif. Menurut (Brook, 1995:49), teater yang hidup adalah teater yang dibangun melalui hubungan yang intens antara aktor, sutradara difabel, dan penonton dalam satu ruang yang sama.

Fenomena ini menunjukkan bahwa proses produksi teater difabel netra memiliki karakteristik yang berbeda dari teater konvensional. Perbedaan tersebut tidak hanya terletak pada metode teknis, tetapi juga pada cara pandang

terhadap tubuh, ruang, dan ekspresi penata artistik. Oleh karena itu, penelitian mengenai proses produksi pertunjukan *Surat dari Desa* menjadi penting untuk dilakukan, karena dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang praktik teater inklusif di Indonesia. Selain itu, penelitian ini juga relevan dalam konteks pengembangan ilmu teater, khususnya dalam kajian proses produksi dan keaktoran. Selama ini, kajian teater cenderung berfokus pada aspek estetika visual dan struktur dramatik, sementara praktik teater difabel masih jarang dikaji secara mendalam. Padahal, praktik ini menawarkan perspektif baru yang dapat memperkaya khazanah seni pertunjukan.

Bagi komunitas seni, khususnya dalam mengembangkan metode produksi teater yang inklusif. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi kelompok teater lain yang ingin mengembangkan praktik serupa. Dengan demikian, teater tidak hanya menjadi ruang ekspresi Penata artistik, tetapi juga menjadi ruang yang inklusif dan ramah bagi semua individu tanpa terkecuali. Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa proses produksi pertunjukan *Surat dari Desa* oleh Komunitas Teater Braille Yogyakarta merupakan fenomena yang menarik untuk dikaji. Penelitian ini akan berfokus pada bagaimana proses produksi tersebut berlangsung, strategi kreatif yang digunakan, serta bentuk adaptasi yang dilakukan oleh aktor difabel netra dalam menciptakan pertunjukan teater yang utuh dan bermakna.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan yang telah dijelaskan dalam latar belakang masalah maka dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana Bentuk Pertunjukan Komunitas Teater Braille Yogyakarta Dalam Pertunjukan *Surat dari Desa*?
2. Bagaimana proses Produksi Komunitas Teater Braille Yogyakarta dalam Pertunjukan *Surat dari Desa*?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pemaparan pada rumusan masalah, maka tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Menganalisis Bentuk Pertunjukan Komunitas Teater Braille Yogyakarta Dalam Pertunjukan *Surat dari Desa*.
2. Menganalisis proses Produksi Komunitas Teater Braille Yogyakarta dalam penciptaan Pertunjukan *Surat dari Desa*.

## **D. Tinjauan Pustaka**

### 1. Penelitian Terdahulu

Tinjauan pustaka terhadap penelitian terdahulu dilakukan sebagai langkah untuk memetakan posisi penelitian yang dilakukan penulis dalam konteks kajian teater, khususnya teater difabel netra. Selain itu, tinjauan ini juga berfungsi untuk menemukan celah penelitian (research gap), sekaligus memperkuat relevansi penelitian dengan perkembangan wacana seni

pertunjukan inklusif sebagaimana telah dijelaskan pada latar belakang mengenai pentingnya proses produksi dalam teater difabel.

Salah satu penelitian yang relevan adalah tesis yang ditulis oleh Rima Nirmala Dewi berjudul *Estetika Disabilitas Karya Maling Teater Braille* (2023). Penelitian ini mengkaji proses kreatif dan pengalaman estetis aktor tunanetra dalam Pertunjukan *Maling* yang diproduksi oleh Komunitas Teater Braille Yogyakarta. Penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus teoretis dari Hammersley dan Gomm untuk memahami fenomena secara mendalam dalam konteks spesifik (Hammersley & Gomm, 2000:2).

Dalam penelitian tersebut, proses pembacaan naskah dan latihan aktor dilakukan melalui penggunaan huruf Braille serta metode komunikasi tubuh yang dikembangkan secara khusus bagi aktor difabel netra. Hal ini menunjukkan bahwa keterbatasan visual tidak menghambat proses penciptaan penata artistik, melainkan mendorong munculnya metode alternatif dalam berkarya. Sebagaimana dikemukakan oleh Kupperts bahwa praktik seni disabilitas justru memperluas cara pandang terhadap tubuh dan ekspresi Penata artistik di luar norma dominan (Kupperts, 2014:7).

Lebih lanjut, Rima Nirmala Dewi menekankan bahwa tubuh aktor tunanetra dalam pertunjukan tidak hanya berfungsi sebagai alat representasi, tetapi juga sebagai medium estetis yang memuat pengalaman, kesadaran, dan makna. Hal ini sejalan dengan pandangan Zarrilli yang menyatakan bahwa keaktoran merupakan praktik embodied yang menempatkan tubuh sebagai

pusat pengalaman dan penciptaan makna (Zarrilli, 2008:15). Dengan demikian, penelitian tersebut berfokus pada bagaimana estetika disabilitas terbentuk melalui pengalaman tubuh aktor dalam pertunjukan.

Selain itu, penelitian tersebut juga menyoroti aspek politik disabilitas dalam seni pertunjukan, yaitu bagaimana representasi aktor difabel dalam teater dapat menjadi bentuk perlawanan terhadap marginalisasi sosial. Dalam hal ini, Pertunjukan *Maling* tidak hanya dipahami sebagai karya seni, tetapi juga sebagai medium yang menyuarakan kesetaraan dan identitas difabel. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa teater memiliki fungsi sosial sebagai ruang kritik dan refleksi terhadap realitas masyarakat (Prendergast & Saxton, 2009:12).

Jika dikaitkan dengan latar belakang penelitian ini, dapat dilihat bahwa penelitian Rima Nirmala Dewi lebih menitikberatkan pada aspek estetika dan pengalaman tubuh aktor dalam pertunjukan. Sementara itu, sebagaimana telah dijelaskan dalam latar belakang, penelitian ini berangkat dari ketertarikan terhadap proses produksi Pertunjukan *Surat dari Desa*, khususnya bagaimana aktor difabel netra menjalani tahapan produksi, mulai dari pemahaman naskah, latihan, hingga Pertunjukan dengan berbagai keterbatasan visual yang dimiliki.

Perbedaan mendasar antara penelitian terdahulu dan penelitian yang dilakukan penulis terletak pada fokus kajian. Penelitian Rima Nirmala Dewi menekankan pada analisis estetika disabilitas, terutama dalam melihat tubuh sebagai medium ekspresi Penata artistik dan politik. Sementara itu, penelitian ini lebih berfokus pada proses produksi teater sebagai rangkaian kerja kolektif

yang melibatkan berbagai elemen, seperti aktor, Sutradara difabel difabel difabel, dan penata Penata artistik. Hal ini sejalan dengan pandangan Harymawan yang menyatakan bahwa produksi teater merupakan kerja kolektif yang melibatkan berbagai unsur untuk mencapai kesatuan pertunjukan (Harymawan, 1988:56).

Selain itu, penelitian ini juga mengkaji strategi adaptasi yang digunakan oleh aktor difabel netra dalam proses latihan dan pertunjukan. Sebagaimana dijelaskan dalam latar belakang, aktor difabel netra menggunakan pendekatan auditif, taktil, dan kinestetik dalam memahami ruang dan membangun karakter. Pendekatan ini menunjukkan bahwa proses keaktoran tidak hanya bergantung pada visualitas, tetapi juga pada kemampuan tubuh dalam merespons lingkungan secara sensorik.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa meskipun penelitian terdahulu memiliki objek yang sama, yaitu Komunitas Teater Braille Yogyakarta, namun memiliki fokus yang berbeda dengan penelitian ini. Penelitian terdahulu berfokus pada aspek estetika dan pengalaman tubuh aktor, sedangkan penelitian ini berfokus pada proses produksi Pertunjukan *Surat dari Desa*, termasuk metode latihan, strategi adaptasi, peran Sutradara difabel difabel difabel, relasi kerja Penata artistik, serta tantangan teknis yang dihadapi dalam menciptakan pertunjukan. Perbedaan fokus ini menunjukkan adanya celah penelitian yang dapat diisi oleh penulis, yaitu kajian yang secara khusus membahas proses produksi teater difabel netra sebagai praktik Penata artistik yang inklusif. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat melengkapi

kajian sebelumnya serta memberikan kontribusi baru dalam pengembangan studi teater, khususnya dalam konteks teater difabel di Indonesia.

## 2. Landasan Teori

### a. Analisis Struktur Tekstur.

Analisis struktur dan tekstur merupakan salah satu pendekatan penting dalam kajian teater yang digunakan untuk memahami hubungan antara unsur-unsur pembangun naskah (struktur) dan perwujudannya dalam pertunjukan (tekstur). Pendekatan ini relevan karena teater tidak hanya dipahami sebagai teks dramatik, tetapi juga sebagai peristiwa panggung yang diwujudkan melalui serangkaian proses produksi. Dengan demikian, analisis tidak hanya berhenti pada naskah, tetapi juga mencakup bagaimana naskah tersebut diproduksi dan direalisasikan dalam bentuk pertunjukan.

Menurut Yudiaryani, struktur dalam teater merujuk pada unsur-unsur pembangun naskah seperti tema, alur (plot), dan penokohan, sedangkan tekstur merupakan wujud konkret dari pertunjukan yang dapat ditangkap oleh indera, seperti dialog, suasana (*mood*), dan spektakel (unsur visual dan audio) (Yudiaryani, 2019:27). Hal ini menunjukkan bahwa struktur berada pada ranah konseptual, sementara tekstur merupakan hasil dari proses produksi yang mewujudkan konsep tersebut ke dalam bentuk pertunjukan. George R. Kernodle juga menyatakan bahwa pertunjukan teater merupakan hasil dari korelasi antara struktur yang terdiri dari tema, alur, dan penokohan dengan tekstur berupa dialog, suasana, dan spektakel yang dihadirkan di atas panggung (Kernodle, 1967:78). Dengan demikian, struktur tidak secara langsung hadir

kepada penonton, melainkan melalui proses produksi yang mengolahnya menjadi pengalaman indrawi dalam pertunjukan.

Dalam konteks produksi teater, struktur naskah menjadi dasar awal dalam tahap pra-produksi, di mana Sutradara difabelkan tim Penata artistik melakukan interpretasi terhadap tema, alur, dan karakter. Tahap ini menentukan arah konseptual pertunjukan yang akan diwujudkan dalam proses latihan dan pertunjukan. Selanjutnya, pada tahap produksi (latihan), struktur tersebut mulai diterjemahkan ke dalam tekstur melalui pengolahan dialog, pembentukan suasana, serta perancangan spektakel panggung. Menurut (Yudiaryani, 2002:45), proses ini merupakan tahap transformasi dari teks ke pertunjukan yang melibatkan berbagai elemen produksi secara terpadu.

Dialog sebagai bagian dari tekstur tidak hanya berfungsi sebagai penyampai cerita, tetapi juga menjadi alat utama dalam membangun ritme dan interaksi antar tokoh. Hal ini sejalan dengan (Kernodle, 1967:85) yang menyatakan bahwa dialog merupakan elemen penting dalam menciptakan dinamika dramatik di atas panggung. Selain itu, suasana dibentuk melalui kombinasi suara, gerak, dan tempo pertunjukan, sementara Spektakel mencakup seluruh aspek visual dan audio yang dihasilkan melalui kerja tim produksi, seperti tata cahaya, musik, dan properti.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teori struktur–tekstur untuk menganalisis bagaimana unsur-unsur naskah (tema, alur, penokohan) diproduksi dan diwujudkan dalam bentuk pertunjukan oleh Komunitas Teater Braille Yogyakarta. Penulis menemukan bahwa proses produksi dalam teater

difabel netra melibatkan penyesuaian yang signifikan, terutama dalam penerjemahan struktur ke tekstur yang lebih menekankan pada aspek auditif dibandingkan visual. Dengan demikian, teori ini tidak hanya berfungsi sebagai alat analisis teks, tetapi juga sebagai pendekatan untuk memahami proses produksi secara menyeluruh. Melalui analisis ini, penulis dapat menunjukkan bahwa proses produksi dalam teater difabel netra menghasilkan bentuk pertunjukan yang khas, di mana keterbatasan visual justru melahirkan strategi produksi yang inovatif dan inklusif.

#### b. Produksi Teater.

Produksi teater merupakan suatu proses kreatif yang bersifat kolektif dan terstruktur dalam rangka mewujudkan sebuah pertunjukan yang utuh. Proses ini tidak hanya berorientasi pada hasil akhir berupa Pertunjukan, tetapi juga mencakup keseluruhan tahapan kerja Penata artistik dan teknis yang berlangsung di balik panggung. Dalam pengertian ini, teater tidak dapat dipisahkan dari proses produksinya, karena makna pertunjukan dibentuk melalui rangkaian aktivitas kreatif yang melibatkan berbagai unsur. Harymawan menyatakan bahwa produksi teater adalah kegiatan kerja sama yang melibatkan Sutradara difabel, aktor, penata artistik, serta kru teknis dalam menciptakan sebuah pertunjukan yang memiliki kesatuan bentuk dan makna (Harymawan, 1988:56).

Sejalan dengan itu, teater sebagai seni pertunjukan hidup (*live performance*) menuntut adanya koordinasi yang kompleks antarunsur. Setiap elemen produksi tidak berdiri sendiri, melainkan saling berkaitan dan

membentuk sistem yang utuh. Hal ini ditegaskan oleh (Kernodle, 1967:112) yang menyatakan bahwa keberhasilan produksi teater tidak hanya ditentukan oleh kualitas naskah, tetapi oleh keterpaduan seluruh elemen pertunjukan dalam membangun pengalaman dramatik bagi penonton. Dengan demikian, produksi teater dapat dipahami sebagai sebuah sistem kerja yang integratif, di mana setiap unsur memiliki fungsi dan kontribusi dalam menciptakan makna.

Dalam praktiknya, proses produksi teater umumnya dibagi ke dalam tiga tahapan utama, yaitu pra-produksi, produksi (latihan), dan pascaproduksi atau pertunjukan. Tahap pra-produksi meliputi pemilihan naskah, analisis dan interpretasi teks oleh sutradara difabel, serta perancangan konsep penata artistik yang akan menjadi dasar pertunjukan. Menurut (Yudiaryani, 2002:45), tahap ini merupakan fase konseptual yang menentukan arah estetika dan gaya pertunjukan secara keseluruhan. Pada tahap ini pula terjadi proses penerjemahan teks menjadi konsep pertunjukan yang akan diwujudkan di atas panggung.

Tahap berikutnya adalah produksi atau proses latihan, yang merupakan inti dari penciptaan pertunjukan. Pada tahap ini, aktor mulai mengembangkan karakter melalui eksplorasi tubuh, suara, dan emosi, serta membangun relasi dengan aktor lain dan ruang panggung. Menurut (Stanislavski, 1989:45), proses latihan merupakan tahap di mana aktor menciptakan kebenaran penata artistik melalui tindakan fisik dan pengalaman emosional yang autentik. Dalam konteks ini, latihan tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga menjadi ruang

eksplorasi kreatif yang memungkinkan munculnya interpretasi baru terhadap naskah.

Selain itu, latihan juga mencakup penyusunan blocking, ritme pertunjukan, serta integrasi dengan elemen Penata artistik lainnya seperti tata cahaya, musik, dan properti. Dengan demikian, tahap produksi tidak hanya membentuk aspek teknis pertunjukan, tetapi juga membangun pengalaman performatif yang akan dirasakan oleh penonton. Tahap terakhir adalah pertunjukan, yaitu realisasi dari seluruh proses produksi di hadapan penonton. Pada tahap ini, seluruh elemen yang telah dipersiapkan sebelumnya dihadirkan secara utuh dalam satu peristiwa teater. Menurut (Brook, 1995:49), teater terjadi ketika terdapat hubungan langsung antara aktor dan penonton dalam satu ruang yang sama, sehingga menciptakan pengalaman yang hidup dan dinamis. Oleh karena itu, pertunjukan bukan hanya hasil akhir, tetapi juga menjadi bagian dari proses yang terus berkembang melalui interaksi dengan penonton.

Dalam hal ini, proses produksi tidak hanya menjadi rangkaian kerja teknis, tetapi juga menjadi ruang adaptasi dan inovasi. Aktor difabel netra mengembangkan metode latihan yang berbeda, seperti penggunaan huruf Braille dan rekaman audio dalam memahami naskah, serta penggunaan hitungan langkah dan penanda verbal dalam menentukan blocking panggung. Hal ini menunjukkan bahwa proses produksi teater bersifat fleksibel dan dapat disesuaikan dengan kondisi aktor. Sebagaimana dikemukakan oleh (Zarrilli, 2008:15), keaktoran merupakan praktik embodied yang tidak hanya bergantung

pada penglihatan, tetapi juga pada kesadaran tubuh dan pengalaman sensorik lainnya.

Berdasarkan uraian teori di atas, penulis melihat bahwa teori produksi teater memiliki relevansi yang kuat dengan objek penelitian, yaitu proses produksi Pertunjukan *Surat dari Desa* oleh Komunitas Teater Braille Yogyakarta. Teori ini memberikan kerangka untuk memahami bahwa pertunjukan tidak hanya dilihat sebagai hasil akhir, tetapi sebagai rangkaian proses yang melibatkan berbagai tahapan dan unsur yang saling berkaitan. Dalam penelitian ini, teori produksi teater digunakan untuk mengkaji bagaimana setiap tahapan produksi mulai dari pra-produksi, latihan, hingga pertunjukan dijalankan dalam kondisi yang berbeda dari teater konvensional, yaitu dengan keterbatasan visual para aktor difabel netra. Penulis melihat bahwa proses produksi dalam komunitas ini tidak hanya mengikuti pola umum produksi teater, tetapi juga mengalami modifikasi dan adaptasi sesuai dengan kebutuhan aktor.

Dengan demikian, teori produksi teater tidak hanya berfungsi sebagai landasan konseptual, tetapi juga sebagai alat analisis untuk mengidentifikasi strategi kreatif, metode kerja, serta dinamika kolaborasi yang terjadi dalam proses produksi. Melalui pendekatan ini, penulis dapat mengungkap bahwa teater difabel netra bukanlah bentuk keterbatasan, melainkan bentuk praktik produksi yang menawarkan cara baru dalam memahami hubungan antara tubuh, ruang, dan pertunjukan.

## E. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan cara atau prosedur yang digunakan untuk memecahkan permasalahan penelitian secara ilmiah. Metode menjadi pedoman dalam proses pengumpulan, pengolahan, dan analisis data sehingga hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Menurut Bengkari, metode penelitian adalah langkah sistematis yang digunakan untuk menemukan, menggali, dan mengembangkan pengetahuan yang memiliki dasar ilmiah (Bengkari, 2016:12). Oleh karena itu, pemilihan metode yang tepat sangat penting agar penelitian dapat berjalan terarah dan mampu menjawab rumusan masalah secara valid.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan deskriptif, karena bertujuan untuk memahami fenomena secara mendalam, khususnya terkait proses produksi pertunjukan *Surat dari Desa* oleh Komunitas Teater Braille Yogyakarta. Penelitian kualitatif menekankan pada makna, proses, dan pengalaman subjek, bukan pada data angka.

Menurut (Moleong, 2017:6), penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan memahami fenomena yang dialami oleh subjek secara holistik melalui deskripsi dalam bentuk kata-kata. deskriptif digunakan karena penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis bagaimana proses produksi ertunjukan berlangsung. Penulis tidak menguji hipotesis, tetapi memaparkan fakta-fakta lapangan yang kemudian dianalisis berdasarkan teori yang digunakan. Menurut (Arikunto, 2006:234), penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan suatu keadaan atau fenomena secara apa adanya.

Dengan demikian, pendekatan ini sesuai untuk mengkaji tahapan produksi teater yang dilakukan oleh Komunitas Teater Braille Yogyakarta Berikut metode penelitian yang saya gunakan sebagai berikut:

#### 1. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi menjadi data utama untuk mendeskripsikan proses produksi Pertunjukan Surat dari Desa oleh difabel netra komunitas Teater Braille Yogyakarta. Dokumentasi memungkinkan penulis memperoleh data yang bersifat arsip dan rekaman, baik dalam bentuk tertulis, visual, maupun audio, yang dapat digunakan sebagai bukti empiris dalam analisis penelitian. Menurut (Sudarsono, 2003:45), dokumentasi adalah teknik pengumpulan data melalui berbagai sumber tertulis dan rekaman yang berkaitan dengan objek penelitian, yang berfungsi untuk mendukung dan memperkuat data primer yang diperoleh di lapangan.

Dalam penelitian ini, dokumentasi yang dikumpulkan meliputi foto dan video proses latihan serta pertunjukan, rekaman audio latihan aktor difabel netra, naskah lakon dalam bentuk braille maupun digital, arsip kegiatan Komunitas Teater Braille Yogyakarta, serta berbagai publikasi media yang berkaitan dengan Pertunjukan *Surat dari Desa*. Data dokumentasi tersebut digunakan untuk merekam secara konkret bagaimana proses produksi berlangsung, mulai dari tahap latihan hingga Pertunjukan, sehingga penulis dapat menelusuri kembali setiap tahapan produksi secara lebih rinci dan objektif. Melalui studi dokumentasi, penulis dapat melihat kembali secara lebih mendalam bagaimana proses produksi pertunjukan dijalankan, termasuk

dinamika latihan, interaksi antar pelaku produksi, serta bentuk pertunjukan yang dihasilkan. Dokumentasi juga memberikan dimensi historis dan kontekstual terhadap proses produksi, sehingga memungkinkan penulis memahami perkembangan dan strategi adaptasi yang dilakukan oleh aktor difabel netra dalam menciptakan pertunjukan.

## 2. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh informasi mendalam mengenai proses produksi *Pertunjukan Surat dari Desa* oleh Komunitas Teater Braille Yogyakarta. Menurut Kvale (1996:14), wawancara digunakan untuk memahami pengalaman hidup seseorang melalui interaksi langsung antara penulis dan narasumber. Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan secara mendalam (*in-depth interview*) dengan model terstruktur. Penulis menyiapkan pedoman pertanyaan, namun narasumber tetap diberi kebebasan menjelaskan pengalaman dan pandangannya secara luas. Narasumber terdiri atas Sutradara difabel, aktor difabel netra, dan tim produksi yang terlibat dalam pertunjukan.

Wawancara difokuskan pada proses pemahaman naskah, tahapan produksi mulai dari pra-produksi hingga pertunjukan, metode latihan, strategi adaptasi aktor difabel netra, peran Sutradara difabel, serta kendala teknis dan Penata artistik selama proses produksi. Selain itu, wawancara juga menggali pengalaman para pelaku dalam menjalankan praktik teater inklusif. Pelaksanaan wawancara dilakukan secara langsung di tempat latihan atau lokasi yang disepakati bersama. Seluruh proses wawancara direkam dengan

persetujuan narasumber dan ditranskrip untuk memudahkan analisis data. Data hasil wawancara menjadi sumber utama dalam memahami pengalaman subjektif, strategi adaptasi, dan dinamika kerja produksi pertunjukan secara mendalam.

### 3. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui metode analisis Tematik (*thematic analysis*) sebagaimana dikemukakan oleh (Braun & Clarke, 2006:79), yang bertujuan untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan menginterpretasikan pola-pola makna (tema) yang muncul dari data penelitian. Pendekatan ini dipilih karena mampu mengakomodasi data yang bersifat naratif dan kompleks, serta relevan untuk mengkaji secara mendalam proses produksi Pertunjukan *Surat dari Desa* oleh Komunitas Teater Braille Yogyakarta. Proses analisis dilakukan secara sistematis melalui beberapa tahapan, yaitu dimulai dari familiarisasi data dengan cara membaca dan memahami secara berulang seluruh data hasil wawancara, kemudian dilanjutkan dengan pemberian kode awal terhadap bagian-bagian data yang dianggap penting dan relevan dengan fokus penelitian.

Data yang dianalisis dalam penelitian ini meliputi hasil wawancara berupa catatan lapangan yang mencakup proses latihan, penentuan blocking dengan hitungan langkah, penggunaan media audio dan braille, serta interaksi antar aktor dan Sutradara difabel, serta data hasil wawancara yang berisi pengalaman, pandangan, dan pemaknaan aktor difabel netra serta Sutradara difabel terhadap proses produksi pertunjukan. Seluruh data tersebut dianalisis

dengan fokus pada aspek-aspek utama dalam proses produksi, seperti tahapan produksi yang meliputi pra-produksi, latihan, dan Pertunjukan, metode latihan yang digunakan oleh aktor difabel netra, strategi adaptasi dalam menghadapi keterbatasan visual, peran Sutradara difabel dalam mengarahkan dan mengoordinasikan produksi, serta berbagai tantangan teknis dan Penata artistik yang muncul selama proses berlangsung

#### 4. Studi Pustaka

Studi pustaka merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui penelaahan berbagai sumber tertulis yang relevan dengan objek penelitian. Sumber-sumber tersebut meliputi buku, jurnal ilmiah, skripsi, artikel, maupun dokumen lain yang berkaitan dengan proses produksi teater, teater difabel, struktur dramatik, penokohan, serta teori performativitas. Menurut Sugiyono (2018:291), studi pustaka berkaitan dengan kajian teoritis dan referensi lain yang digunakan untuk mendukung proses penelitian. Oleh karena itu, studi pustaka dalam penelitian ini berfungsi sebagai landasan konseptual sekaligus acuan dalam menganalisis data lapangan.

Dalam penelitian ini, studi pustaka digunakan untuk memahami proses produksi Pertunjukan *Surat dari Desa* oleh Komunitas Teater Braille Yogyakarta, khususnya yang berkaitan dengan tahapan produksi, pembentukan karakter, struktur dramatik, serta praktik teater inklusif yang melibatkan aktor difabel netra. Penelaahan pustaka dilakukan untuk membantu penulis memahami bagaimana unsur-unsur dramatik diwujudkan dalam proses produksi pertunjukan, mulai dari pra-produksi, latihan, hingga Pertunjukan.

Selain itu, studi pustaka juga digunakan untuk mengkaji hubungan antara teks dramatik dengan praktik performatif yang muncul dalam pertunjukan teater difabel netra.

Melalui studi pustaka, penulis memperoleh pemahaman teoritis mengenai teater sebagai praktik penata artistik sekaligus praktik sosial. Hal ini penting karena objek penelitian tidak hanya berfokus pada hasil pertunjukan, tetapi juga pada proses produksi yang dijalankan oleh Komunitas Teater Braille Yogyakarta dalam membangun pertunjukan yang bersifat inklusif.

#### **F. Sistematika Penelitian**

Penelitian ini terbagi menjadi empat bab, masing-masing bab mengandung pembahasan tertentu yang mendukung penelitian ini, sistematika penelitian akan disusun sebagai berikut:

1. BAB I Pendahuluan, yang terdiri atas latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika penelitian.
2. BAB II Struktur Naskah dan Teksur Pertunjukan *Surat dari Desa* Oleh Difabel Netra Komunitas Teater Braille Yogyakarta.
3. BAB III Proses Produksi Pertunjukan *Surat dari Desa* Oleh Difabel Netra Komunitas Teater Braille Yogyakarta.
4. BAB IV Kesimpulan dan saran dari seluruh bab yang sudah diuraikan dan saran